

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(APROBSI)



MUSYAWARAH NASIONAL
ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (APROBSI)

MUSYAWARAH NASIONAL III DAN SEMINAR NASIONAL (APROBSI)

“Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri”

Prosiding Seminar Nasional

**Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**

Editor:

Ramly
Munirah
Azis
Usman
Baharman
Abdul Haliq


METABOOK
2016

**Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**
Copyright@Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI), 2016

Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI)

Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook, 2016

Perum. Griya Mustikasari Blok A2 No.3,

Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Bekasi

penerbitmetabook@gmail.com

www.penerbitmetabook.com

08234355001

Editor:

Ramly

Munirah

Azis

Usman

Baharman

Abdul Haliq

Penyelaras: Andi Batara Indra

Tata Letak: Israr Nuryadi

Sampul: Prima

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

All Right Reserved

ISBN : 978-602-73267-5-0

93. Pemanfaatan Sastra Lisan Gorontalo Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara
Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 963
94. Survei Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah
Syahrul R. (Universitas Negeri Padang) ~ 974
95. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis *Siri Na Pacce* (Penelitian Pengembangan Model di SMA)
Tarman A. Arif (Universitas Muhammadiyah Makassar) ~ 983
96. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Thelma I.M.Wengkang (Universitas Negeri Manado) ~ 994
97. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif dalam Wujud Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif
Titin Setiartin (Universitas Siliwangi) ~ 1009
98. Representasi Transendensi dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara: Implementasi Sastra dalam Pengembangan Karakter
U'um Qomariyah (Universitas Negeri Semarang) ~ 1019
99. Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* (NLP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus
Wikanengsih (STKIP Siliwangi Bandung) ~ 1030
100. Pengembangan Kompetensi Bersastra Melalui Mata Kuliah Menulis Sastra
Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 1038
101. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Concilianus Laos Mbato (Universitas Sanata Dharma) ~ 1048
102. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat
Yuyun Safitri (IKIP PGRI Pontianak) ~ 1057

PEMANFAATAN SASTRA LISAN GORONTALO SEBAGAI MATERI OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Supriyadi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: supriyadiung@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan. Orang yang terampil berbicara akan “menguasai” kehidupan ini. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara perlu dibelajarkan pada mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran keterampilan berbicara yang telah berlangsung selama ini kurang memberikan hasil maksimal. Keterampilan berbicara mahasiswa kurang memadai. Hal itu disebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih tema dan topik yang digunakan sebagai bahan berbicara. Kesulitan dalam memilih tema dan topik berbicara tersebut menyebabkan keterampilan berbicara kurang memadai. Sehubungan dengan itu, sastra lisan Gorontalo menyediakan sejumlah tema dan topik yang sangat kaya sebagai materi otentik yang dapat dipilih oleh mahasiswa sebagai bahan berbicara. Pemanfaatan sastra lisan Gorontalo tersebut sekaligus berfungsi untuk mempertahankannya dari ancaman kepunahan. Dengan strategi tersebut, diharapkan mahasiswa dapat terbantu dalam memilih tema dan topik berbicara dengan memanfaatkan sastra lisan daerah Gorontalo. Sastra lisan Gorontalo, seperti tuja’i, tinilo, palebohu, mala-mala, taleningo, leningo, lohidu, tanggomo, dll. kaya akan tema dan topik (tentang ketuhanan, kerasulan Nabi Muhammad Saw., kemasyarakatan, gotong royong, kekeluargaan, sejarah Gorontalo, kerja keras, kebersihan, dan lain). Tema dan topik pada sastra lisan Gorontalo tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa memilih tema dan topik yang akan dibicarakan. Dengan memanfaatkan sastra lisan daerah Gorontalo yang kaya akan tema topik tersebut diharapkan mahasiswa dapat terbantu, sehingga kesulitan mahasiswa dalam memilih tema dan topik berbicara dapat diatasi.

Kata-kata kunci: keterampilan berbicara, sastra lisan Gorontalo, tema, topik, materi otentik

A. PENDAHULUAN

Gorontalo adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki khasanah budaya yang sangat kaya (Tuloli, 1991). Dari sejumlah bentuk budaya di Gorontalo, yang terkenal adalah sastra daerah Gorontalo. Sastra daerah Gorontalo lebih banyak didominasi oleh sastra lisan. Sastra lisan itu banyak digunakan dalam acara adat masyarakat Gorontalo. Dapat disebutkan sejumlah sastra lisan Gorontalo tersebut adalah Tuja’i, Dikili, Tinilo, Palebohu, Tanggomo, dan lain-lain.

Sejumlah acara adat yang banyak menggunakan sastra lisan, di antaranya adalah acara penyambutan tamu, acara pengantin, acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, acara menyambut kelahiran putra/putrid, acara pemakaman, dan lain-lain (Daulima,

2007). Sastra lisan lebih potensial/dominan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat daerah Gorontalo (Baruadi, 1998). Itulah sebabnya sastra lisan dipilih sebagai piranti yang potensial dan otentik dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Dikatakan otentik karena sastra lisan nyata keberadaannya pada masyarakat Gorontalo dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya.

Sastra lisan Gorontalo menyediakan sejumlah topik yang beragam yang dapat dipilih oleh mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Indonesiannya. Berdasarkan pengalaman selama mengajar, salah satu kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah dalam hal pemilihan tema, pemilihan topik, dan pengembangan gagasan. Dengan memanfaatkan sastra lisan Gorontalo yang memiliki beragam tema dan topik, kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia dapat diatasi. Sejumlah topik yang terkandung dalam sastra lisan Gorontalo tersebut adalah (a) keimanan kepada Allah Swt, (b) keimanan kepada Nabi Muhammad Saw., (c) nasehat orang tua kepada anaknya, (d) nasehat perkawinan, (e) hidup rukun dengan keluarga dan masyarakat, (f) kerukunan umat beragama, (g) tatapemerintahan, (h) tatanan ekonomi, (i) kejujuran, (j) berkerja keras, (k) berdisiplin, (l) tanggung jawab, (m) kebersihan, dan lain-lain (Daulima, 2007).

Pembelajaran keterampilan berbicara ini perlu terus dikembangkan dan dikreasikan, baik dari segi topik maupun tekniknya agar dapat dihasilkan lulusan yang terampil berbicara, baik terampil berbicara di kelas sebagai guru maupun terampil berbicara di masyarakat sebagai pembawa acara, pewawancara, juru dakwah, reporter, orator, dan lain-lain.

Mahasiswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial dan profesional (Laksono, 2001). Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sementara itu, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Penguasaan keterampilan berbicara tersebut akan memudahkan mahasiswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara bagi mahasiswa adalah agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, menyimak, membaca, dan menulis (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997). Kemampuan berpikir mahasiswa akan terlatih ketika mahasiswa mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh mahasiswa karena keterampilan itu secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Keberhasilan belajar mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka (Haryadi, 1997). Mahasiswa yang tidak terampil berbicara dengan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran untuk semua matakuliah.

B. PEMBAHASAN

1. Sastra Lisan Daerah Gorontalo

Sebagai suku bangsa yang memiliki tradisi lisan, tidak mengherankan kalau di Gorontalo terdapat banyak ragam sastra lisan. Menurut Tutoli (1991) ragam sastra lisan tersebut antara lain:

1. Tuja'i, adalah sejenis puisi yang bersajak namun tidak terikat oleh banyaknya baris. Tuja'i biasanya diucapkan dalam acara penghantaran (pelamaran), perkawinan, penobatan raja, mandi lemon, pemberian gelar, perigatan hari-hari besar Islam, memandikan mayat, pemakaman, dan lain-lain.
2. Palebohu, adalah sejenis puisi bersajak namun tidak terikat oleh banyaknya baris. Palebohu diucapkan atau disampaikan kepada mereka yang akan memasuki era baru, seperti orang yang menikah (semacam nasihat perkawinan), di depan raja yang baru dilantik.
3. Tinilo, adalah sejenis pantun yang bersajak, jumlah barisnya adalah empat dalam setiap bait.

Tinilo berisi sanjungan, hiburan, doa, sejarah, ajakan, dan lain-lain. Tinilo merupakan ragam sastra yang berbentuk syair dan dilagukan secara bersama-sama dalam upacara adat. Upacara adat yang dimaksud adalah (1) upacara gunting rambut (aqikah), yang dalam bahasa Gorontalo disebut *hundingo*, (2) upacara perkawinan atau nikah, dan (3) upacara peringatan kematian yang keempat puluh hari yang dalam bahasa Gorontalo disebut tinilo pa'ita (syair yang digunakan untuk mengganti batu nisan). Menurut Tutoli (1991) tinilo dalam pelaksanaannya terdapat empat jenis, yaitu:

- a. tinilo kola-kola, yaitu tinilo yang dipakai untuk mengiringi harta antaran dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, berisi sanjungan kepada mempelai laki-laki,
- b. tinilo talanggeda, yaitu tinilo yang dipakai untuk mengiringi arak-arakan penjemputan raja yang baru,

- c. tinilo mopopiito, yaitu tinilo untuk menidurkan raja, berisi hiburan bagi raja,
- d. tinilo pa'ita, yaitu tinilo untuk orang berduka, berisi hiburan dan doa bagi keluarga yang berduka.
4. Mala-mala, adalah sejenis puisi berbentuk ajakan atau seruan. Tidak bersajak dan jumlah baris tidak ditentukan.
5. Taleningo, adalah sejenis puisi yang berisi nasihat. Taleningo bersajak dan terdiri atas empat baris dalam setiap bait.
6. Leningo, adalah sejenis puisi yang berisi pepatah, kata-kata arif atau ungkapan yang bisa dijadikan pedoman hidup. Sejenis pantun yang bersajak dan terdiri atas empat baris dalam setiap baitnya.
7. Lumadu, adalah jenis puisi yang hanya terdiri atas dua baris namun bersajak. Lumadu berisi teka-teki, kiasan dan perumpamaan.
8. Bunga, adalah sejenis puisi yang tidak bersajak dan tidak terikat jumlah baris. Bunga dipakai sebagai penyemangat, seperti dalam sekelompok orang yang sedang bekerja, bunga digunakan sebagai komando penyemangat.
9. Bunito, adalah sejenis puisi mantra. Bonito biasa diucapkan oleh seorang dukun dalam proses penyembuhan suatu penyakit, pergi berperang, menaiki rumah baru, dan lain-lain.
10. Lohidu, adalah sejenis pantun dalam bahasa Gorontalo yang bisa diperagakan oleh seorang atau dua berbalas pantun. Lohidu bisa bersajak bisa juga tidak, terdiri atas empat baris dalam setiap bait.
11. Pantungi, adalah sejenis pantun dalam bahasa Indonesia, ada yang bersajak dan ada pula yang tidak bersajak, dan empat baris dalam setiap bait.
12. Tanggomo, adalah merupakan sastra bahasa Gorontalo yang diungkap secara berirama, berbentuk puisi naratif, tidak terikat oleh baris. Ragam sastra ini digubah oleh pencerita sesuai dengan konteks sosial yang ada, selain konteks sosial, bisa juga berisi sejarah masa silam angin diungkap kembali atau prediksi masa yang akan datang.
13. Wungguli, adalah merupakan tradisi lisan dalam bentuk prosa. Wungguli berisi hikayat, cerita, legenda, silsilah, riwayat hidup, dan lainlain.
14. Pilu, adalah hampir sama dengan wungguli. Pilu berisi tentang dongeng tentang manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Ke-14 ragam tradisi lisan Gorontalo tersebut pernah diteliti secara khusus oleh Tutoli.

Sastra lisan Gorontalo yang terdiri atas 14 ragam tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori (Tuloli, 2003). Kategori dan ragam tersebut adalah:

1. kategori puisi yang berhubungan dengan upacara adat, yakni (1) Tuja'i, (2) Palebohu, (3) Tinilo, dan (4) Mala-mala.
2. Kategori puisi yang berhubungan dengan pandangan hidup (filsafat), yakni: (5) taleningo, (6) leningo, (7) lumadu, (8) bungga, dan (9) bunito.
3. Kategori puisi yang berhubungan dengan kesenian, yakni: (10) lohidu, dan (11) pantungi.
4. Kategori cerita yang berhubungan dengan dokumentasi lisan transformasi peristiwa penting seperti sejarah dan dongeng, yakni (12) tanggomo, (13) wungguli, dan (14) pilu.

2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi. Pembelajaran berbicara tidak lepas dari prinsip-prinsip komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara harus dirancang sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu proses yang bersifat komunikatif, kreatif, berlanjut, dan dapat memupuk ekspresi gagasan mahasiswa. Secara teknis, Cox (1998) menyebutkan beberapa prinsip pokok bagi pembelajaran berbicara sebagai berikut.

- a. Berbicara adalah proses timbal balik yaitu berkomunikasi antara pembicara dan lawan bicara;
- b. Berbicara hendaknya berdasarkan pengalaman yaitu pengalaman pembicara sendiri (baik pengalaman nyata maupun pengalaman imajinasi);
- c. Pengembangan keterampilan berbicara dapat terjadi karena banyak latihan berbicara;
- d. Isi dan arti hendaknya didahulukan daripada bentuk.

Prinsip-prinsip tersebut hendaknya dapat dijabarkan dalam program kegiatan belajar mengajar berbicara di kelas. Oleh karena sasaran utamanya adalah keterampilan, kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada "pengetahuan tentang" perlu dikurangi, misalnya latihan penyusunan berbagai jenis kerangka pidato, pengetahuan atau teori berbicara/pidato, wawancara, reportase, penyuluhan, dan lain-lain. Sebaliknya yang dianjurkan adalah latihan-latihan yang bisa membantu pembelajar mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu kemampuan mengekspresikan unsur-unsur gramatikal dan leksikal yang sesuai dengan tujuan pembicaraan, ide pokok yang ingin disampaikan, sasaran pendengar, dan jenis pembicaraan.

Kegiatan diawali dengan latihan berbicara sederhana (tujuan pembicaraan; informasi ide pokok: pengalaman pribadi, sasaran pembicaraan teman sejawat, tipe pembicaraan: tidak resm sampai dengan latihan berbicara ilmiah (tujuan pembicaraan), penjelasan, ide pokok tentang mengatasi pencemaran lingkungan, sasaran pembicaraan peserta diskusi ilmiah, tipe pembicaraan resmi). Yang penting, setiap tahap keterampilan pembelajar diberikan kesempatan untuk mengevaluasi kegiatannya dengan cara memahaminya dengan pengajar atau dengan teman sekelas, yang diikuti dengan upaya pemantapan atau perbaikan. Dengan cara demikian, pembelajar akan mengetahui perkembangan kompetensi ketrampilan berbicaranya.

Berkaitan dengan itu, Miolo (2003) menyebutkan ada tiga jenis latihan yang dapat dipertimbangkan untuk kepentingan pembelajaran berbicara, yakni sebagai berikut.

- (a) Berbagai macam latihan yang sesuai dengan proses kognitif yang terlibat dalam reproduksi berbicara, organisasi/reorganisasi pembicaraan, dan penciptakan gagasan yang dibicarakan;
- (b) Berbagai jenis latihan yang berbeda menurut tujuan pembicaraan: pidato, ceramah, khotbah, memberikan penyuluhan, menyampaikan pengumuman, dan lain-lain;
- (c) Latihan berbicara yang disesuaikan dengan pendengar utama: diri sendiri, orang lain yang dikenal (teman, saudara, orang tua) orang lain tidak dikenal (masyarakat umum, pimpinan perusahaan tertentu). Latihan berbicara yang dilengkapi dengan “konteks” tersebut akan memberikan kemahiran berbahasa lisan.

3. Perencanaan Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, berbicara dilakukan secara bertahap, yakni tahap perencanaan dan tahap berbicara (Cox, 1998). Pada tahap perencanaan pembicara dapat melakukan serangkaian kegiatan sebelum kegiatan berbicara yang sebenarnya dilakukan. Pada tahap berbicara yang sesungguhnya, pembicara berusaha mengembangkan gagasan, menjelaskan, memecahkan topik utama ke dalam sub-sub topik, memberikan contoh dalam bentuk rangkaian kata, rangkaian kalimat, dan rangkaian paragraf. Menurut Culloght (1986) sebelum memulai aktivitas berbicara, seorang pembicara perlu (1) menentukan topik pembicaraan, (2) membatasi topik, (3) merumuskan tujuan pembicaraan, (4) menentukan bahan pembicaraan, dan (5) menyusun kerangka pembicaraan.

Setiap aktivitas berbicara dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan berbicara mungkin seseorang berkehendak menyampaikan pesan, amanat, atau sekedar memberikan

informasi. Ada kalanya pembicara menyampaikan gagasan dan mengembangkannya melalui pidato.

Apabila tujuan pembicaraan sudah dirumuskan secara jelas, berarti pembicara sudah mengetahui apa yang ingin disampaikan kepada pendengar. Pembicara mestinya sudah dapat memperkirakan bahan-bahan rujukan yang diperlukan untuk mengembangkan topik pembicaraannya. Yang dimaksud dengan bahan pembicaraan adalah semua informasi atau data yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembicaraan.

Menurut Novia (2002) sumber bahan yang paling dekat dengan diri pembicara adalah pengalaman, penalaran, pendapat, keyakinan atau sikap. Yang dimaksud pengalaman adalah keseluruhan pengetahuan yang didapat melalui pengamatan langsung, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan/perabaan, dan pengecap-an. Selain itu, bisa jadi pengalaman diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui membaca dan mendengar dari orang lain.

Pengalaman yang dimiliki seseorang kebanyakan diperoleh tanpa kesengajaan. Pengalaman-pengalaman itulah yang mengantarkan pembicara semakin banyak memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang dihimpun sepanjang hayat sangat bermanfaat untuk memahami dan menafsirkan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh kemudian melalui sumber lain.

Selain pengetahuan, sumber lain yang sangat penting untuk mendapatkan bahan pembicaraan adalah sumber pustaka. Yang dimaksud dengan sumber pustaka adalah semua sumber yang berupa cetakan terutama buku, majalah, surat kabar, dan berbagai dokumen tertulis. Itu berarti bahwa untuk memperoleh informasi dari sumber pustaka tersebut pembicara harus banyak membaca.

Kerangka pembicaraan merupakan rencana kerja pembicara dalam mengembangkan gagasan. Menurut Haryadi (1997) kerangka pembicaraan yang disusun secara cermat akan sangat membantu pembicara dalam beberapa hal berikut.

- a) Memandu dan mengembangkan pembicaraan secara teratur sesuai dengan susunan pikiran dalam kerangka;
- b) Mencegah keluar sasaran yang telah ditentukan sesuai dengan topik/judul;
- c) Mencegah mengulagi bahasan pada bagian-bagian sebelumnya;
- d) Menyajikan pikiran-pikiran pokok yang dapat dirinci atau diperhalus;
- e) Membantu dalam mengatur urutan pembicaraan; dan
- f) Menunjukkan kepada pembicara bahan-bahan pembicaraan yang diperlukan dalam mengembangkan gagasan.

4. Tujuan Pembicaraan

Tujuan pembicaraan bergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Tujuan beserta reaksinya dapat dibedakan atas:

<i>Tujuan</i>	<i>Reaksi yang diinginkan</i>	<i>Sifat dan jenis uraian</i>
a) mendorong	membangkitkan emosi, inspirasi	persuasif
b) meyakinkan	persesuaian pendapat, intelektual, keyakinan	persuasif
c) bertindak/berbuat	tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar	persuasif
d) memberitahukan	pengertian yang tepat mengenai suatu hal	instruktif
e) menyenangkan	minat dan kegembiraan	reaktif

Tujuan dikatakan mendorong bila pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar, misalnya pidato Ketua Umum PSSI di hadapan para pemain PSSI yang akan bertanding di luar negeri bertujuan agar mereka memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela nama bangsa dan negara.

Tujuan suatu uraian dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, sikap mental, dan intelektual para pendengar. Alat yang sangat penting dalam uraian seperti ini adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti-bukti, fakta-fakta, dan contoh-contoh konkret yang dapat meyakinkan para pendengar. Reaksi yang diharapkan dari para pendengar adalah adanya persesuaian pendapat, intelektual, keyakinan, dan lain-lain atas persoalan yang dibawakan.

Tujuan suatu uraian dikatakan berbuat atau bertindak bila pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar. Misalnya berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan. Pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, pengadaan suatu demonstrasi. Dasar dari tindakan atau perbuatan tersebut adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi; atau kedua-duanya. Tujuan suatu uraian untuk mendorong dan meyakinkan serta agar para pendengar bertindak atau berbuat sesuatu termasuk uraian yang bersifat persuasif yang artinya “membujuk atau mendorong”.

Tujuan suatu uraian dikatakan memberitahukan, apabila pembicara ingin memberitahukan atau memberi informasi tentang sesuatu kepada para pendengar agar mereka dapat mengerti dan memahami hal itu atau memperluas bidang pengetahuan mereka, misalnya, seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah Keluarga Berencana kepada ibu-ibu rumah tangga. Reaksi yang diharapkan adalah agar para pendengar mengerti dan memahami tentang suatu hal serta

menambah dan memperluas pengetahuan mereka tentang hal yang kurang atau belum diketahuinya. Uraian seperti ini bersifat instruktif atau uraian yang mengandung pelajaran.

Tujuan suatu uraian disebut menyenangkan, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menimbulkan suasana gembira atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, jamuan, pesta, perayaan, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang penting dalam uraian seperti ini. Reaksi yang diharapkan dari uraian seperti ini adalah menimbulkan minat dan kegembiraan pada hati pendengar. Uraian seperti ini bersifat rekreatif atau uraian yang menimbulkan kegembiraan dan kesenangan para pendengar.

5. Kondisi Nyata Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran, fenomena yang terjadi selama ini adalah mahasiswa menghadapi banyak kendala pada keterampilan berbicara. Hal itu disebabkan terdapat banyak faktor yang turut terlibat dalam aktivitas berbicara sehingga menjadikan keterampilan berbicara sebagai suatu aktivitas yang sulit bagi mahasiswa. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab kesulitan berbicara mahasiswa, yakni pemilihan tema, pemilihan topik yang akan dibicarakan, pengembangan gagasan, keberanian/rasa percaya diri berbicara di muka umum, penguasaan kosa kata dan kalimat, variasi kata dan kalimat, kelancaran berbicara, volume suara, kejelasan pengucapan bunyi vokal dan konsonan, dan lain-lain (Supriyadi, 2008).

Sejumlah kesulitan yang dihadapi mahasiswa tersebut sebenarnya sudah dimaklumi oleh dosen sejak dini dan harus segera diatasi. Hal itu mengingat bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu ketrampilan berbahasa yang sulit bagi mahasiswa. Kesulitan utama mahasiswa pada keterampilan berbicara diduga kuat disebabkan oleh kesulitan mahasiswa dalam memilih tema dan topik yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam berbicara (Supriyadi, 2008).

Pengalaman selama membina Matakuliah Keterampilan Berbicara, kesulitan mahasiswa tetap pada pemilihan tema dan topik yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam berbicara. Kesulitan mahasiswa pada pemilihan tema dan topik pada keterampilan berbicara menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya (a) keterampilan berbicara mahasiswa, (b) kualitas proses pembelajaran berbicara, dan (c) kualitas hasil/prestasi pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa kurang memuaskan.

Berdasarkan data kecenderungan nilai mahasiswa dalam 3 tahun terakhir terjadi fluktuatif yang tidak konsisten. Secara beturutan, rata-rata nilai keterampilan berbicara mahasiswa dari tahun akademik 2012/2013, 2013/2014, dan 2014/2015 adalah 2,67; 2,65, 2,72 (data Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo). Data tersebut jelas menunjukkan bahwa prestasi belajar keterampilan berbicara mahasiswa belum optimal dan fluktuatif. Hal itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut dan menuntut penyelesaian secepat mungkin dari pihak dosen. Dalam hal itu, dosen harus segera bereksperimen mencari jalan keluar dengan cara melakukan analisis kesulitan dan analisis kebutuhan belajar keterampilan berbicara mahasiswa dan semua komponen yang bersangkutan-paut dengan proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan pengalaman terdahulu dapat diidentifikasi bahwa penyebab utama belum optimalnya (a) keterampilan berbicara mahasiswa, (b) kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara, dan (c) kualitas hasil/prestasi pembelajaran keterampilan berbicara adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan topik yang akan dijadikan sebagai bahan utama keterampilan berbicara mahasiswa. Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara tersebut juga berakibat pada rendahnya hasil belajar mahasiswa.

Sehubungan dengan itu, menurut Prasetyo (2011) sastra lisan daerah Gorontalo menyediakan tema dan topik yang sangat kaya dan sangat bervariasi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterampilannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa pemilihan tema dan topik pada pembelajaran keterampilan berbicara adalah penting bagi mahasiswa dalam rangka (a) meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, (b) meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara, dan (c) meningkatkan kualitas hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa.

C. SIMPULAN

Sastra lisan daerah Gorontalo yang sangat kaya dengan tema dan topik dapat digunakan oleh dosen sebagai materi otentik untuk membantu mahasiswa dalam memilih tema dan topik pembicaraan. Permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara yang dari tahun ke tahun terkait dengan minimnya keterampilan berbicara mahasiswa dapat dibantu dipecahkan dengan menyediakan tema dan topik pembicaraan oleh dosen yang bersumber salah satunya dari sastra lisan daerah Gorontalo.

Materi pembelajaran keterampilan berbicara yang bersumber dari sastra lisan daerah Gorontalo tersebut harus diolah dan didesain sebaik mungkin oleh dosen agar memberikan kontribusi yang maksimal terhadap keterampilan mahasiswa. Dosen harus menyeleksi secermat mungkin jenis sastra lisan yang manakah yang paling tepat dipilih sebagai materi keterampilan berbicara, baik berbicara monologis maupun dialogis.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Baruadi, M. Karmin. 1998. Sastra Lisan Gorontalo Bernuansa Magis. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. Vol. 3, Nomor 1, April 1998.
- Cox, Carole. 1998. *Teaching Language Arts (A Student-and Response-Centered Classroom)*. New York: A Viacom Company.
- Culloght, William J. MC. 1986. *Teknik Berpidato*. Bandung: Pioner Jaya.
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan, Mbu'i Bungale.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*: IKIP Yogyakarta.
- Haryadi dan Zamzani. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Laksono. 2001. *Berbicara (Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jendral Dikdasmen.
- Miolo, Sartin. 2003. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IC SLTP Negeri 6 Gorontalo melalui Teknik "Guessing Words Berjenjang dan Berdaur". *Jurnal Kemitraan*. Vol. 2, Nomor 4, Desember 2003
- Novia, T. 2002. *Strategy to Improve Student's Ability in Speaking*. Makalah Tugas Akhir S1. Padang: UNP Padang.
- Prasetyo, Aris. 2011. *Membangkitkan Tradisi Lisan Gorontalo*. Gorontalo: FSB UNG
- Supriyadi. 2008. Penggunaan Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 17 (1), April 2008.
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tuloli, Nani. 1991. *Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.